

Jurnal **DAKWAH DAN ILMU SOSIAL**

**PLURALISME DAN DAKWAH DAMAI SEBAGAI AGENDA ISLAM
RAHMATAN LIL 'ALAMIN**

Edi Amin

QITAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lalu A Zainuri

PERILAKU RITUAL WAROK PONOROGO DALAM DIMENSI MISTIK

Amal Taufiq

RELIGIUSITAS MASYARAKAT KORBAN LAPINDO

Suhartini

PEMUDA DAN PROBLEMATIKA KEHIDUPAN BANGSA

Wahidah Zein Br. Siregar

**ZAKAT FITRAH AND ZAKAT MAAL AS DAKWAH BIL AL-HAL: A SURVEY STUDY
AMONG PROFESSORS AND LECTURERS AT ONE OF THE ISLAMIC UNIVERSITIES
IN YOGYAKARTA, INDONESIA**

Zulkipli Lessy

**GERAK ILMU DALAM PERSPEKTIF INDUKTIVISME DAN FALSIFIKASIONISME
TINJAUAN ATAS ILMU-ILMU SOSIAL DAN KEISLAMAN**

Sokhi Huda

JDIS	Vol. 01	No. 01	Halaman 1-106	Surabaya, Juni 2010	ISSN: 2087-3344
------	---------	--------	------------------	------------------------	-----------------

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

RELIGIUSITAS MASYARAKAT KORBAN LAPINDO

Suhartini

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Email: suhartini.rofiq@gmail.com

Abstract: *This paper examined the meaning of Lapindo mudflow victims' behavior. Through analyzing their behavior when the incident happened and has passed, it found two different collective consciousness, namely, when mudflow was happening, people had a good collective consciousness, while when it has passed the collective consciousness shifted to be individual consciousness. This is because everyone want to set the goals for themselves.*

Kata Kunci: Religiusitas, Korban Lapindo

Pendahuluan

Semburan Lumpur Lapindo telah berusia hampir satu tahun (tepatnya sembilan bulan-penelitian dilakukan bulan Maret 2007) dan belum menunjukkan gejala mereda. Tiga desa/kelurahan yang menjadi korban dampak langsung (sebelum ledakan pipa gas), bukan lahan kosong yang jauh dari kehidupan masyarakat sehari-hari, tetapi di dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang padat. Kerugian finansial, sosial dan psikologikal yang luar biasa, yang tidak hanya bisa dijelaskan dengan kata-kata, tapi harus diikuti dengan perasaan yang mendalam kepada Keagungan Ilahi Robbi.

Kecamatan Porong, di desa *Renokenongo*, mushalla yang tenggelam sebanyak 2 unit di dusun Reno; 3 unit di dusun Sengon; 3 unit di dusun Wangkal dan 3 unit di dusun Mbalongnongo; seluruh makam yang berada di dusun tersebut hilang; 4 unit pabrik tempat ribuan buruh lenyap; Balai RW tempat masyarakat bersosialisasi ikut tidak nampak rimbanya; SMP Negeri II Porong hanya kelihatan antenanya serta ribuan penduduk tak lagi mempunyai rumah dan mereka tidak mau menempati tempat penampungan yang disediakan di pasar baru (mereka ini dikontrakkan atas biaya Lapindo). Di desa *Jatirejo* yang tenggelam 2 unit masjid; 6 unit mushalla; Madrasah, TK, MI, MTs, MA yang ada di dalam PP Abdul Hasan As Sadli; SDN Jatirejo I ; 10 unit pabrik tempat ribuan masyarakat mencari makan; 1 unit makam dan masyarakat yang ada di evakuasi ke barat yaitu desa Kedungboto. Desa Siring, yang merupakan perkotaan dalam kecamatan Porong, juga ikut menderita tenggelam 1 unit masjid; 3 unit mushalla; 1 unit SDN I, II; 1 pabrik (CPS) sumber kehidupan masyarakat setempat maupun lingkungan luar. Desa Mindi yang merupakan kota bagi kecamatan Porong mendapatkan perlindungan (tanggul) lebih kuat dibanding tempat lain, karena banyak aset negara di lokasi tersebut.

Kecamatan Tanggul Angin, tempat dimana perumahan Tanggul Angin Sejahtera (Perum-TAS) yang dihuni oleh 19 ribu jiwa atau 6.000 KK dan 6 ribu jiwa yang ada di perkampungan; 4 unit masjid yang berada di perumahan dan 1 unit masjid yang ada di

perkampungan; SDN I, II, 2 unit balai desa; Yayasan Pendidikan Ma'arif NU Nurul Islam: TK dan MI dan TPQ dan 3 unit pabrik besar sebagai penggerak ekonomi Jawa Timur, serta perumahan penduduk.

Kondisi sosial ekonomi yang terpuruk ini, menimbulkan kondisi yang tidak lagi dapat dikendalikan dengan norma-norma agama, mereka cenderung berpikir praktis dan jalan pintas. Kebutuhan biologis para suami yang sudah sekian lama tidak dapat terpenuhi, karena tidak ada tempat 'privat' serta ketidaksiapan psikologis isterinya, memicu untuk melakukannya dengan 'pekerja seks' dengan uang hasil 'pemberian' maupun 'bantuan' masyarakat, atau hasil kerja seadanya (parkir, penyeberangan atau jasa penunjuk jalan, dsb).

Kondisi yang tak kunjung menampakkan penyelesaian ini nampaknya membutuhkan banyak 'pemikiran' untuk mencari jalan keluar, baik jalan keluar sosiologis maupun psikologis; namun untuk jalan keluar psikis adalah tanggungjawab Lapindo bersama Pemerintah. Sumbangan pemikiran (melalui studi pendahuluan) berupa penelitian inilah, yang bisa kami wujudkan sebagai kepedulian salah satu 'pemikiran' sebagai anggota atau warga masyarakat Jawa Timur sekaligus sebagai warga Muslim.

Permasalahan

Dengan pertimbangan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud religiusitas masyarakat ketika menerima "musibah" sebagai akibat luapan lumpur Lapindo.

Tinjauan Pustaka

Seseorang yang dapat menyelami rahasia alam dengan peralatan yang dimilikinya, dan menemukan bahwa dibalik semua jalinan-jalinan yang tegas masih ada sesuatu yang halus, tak dapat teraba dan tak dapat terpahami. Penghormatan terhadap daya ini "di atas segala yang tak dapat dipahami", dikatakan sebagai *seorang religious* (Einstein).¹ Agama merupakan refleksi dari proses sosial. Studi tentang agama diarahkan dalam kehidupan manusia dengan cara mengkaji kaitan antara agama, tubuh, keluarga dan harta benda. Untuk melengkapi pemahaman proses sosial yang dibaca sebagai refleksi keagamaan, perlu diperketat lagi dengan pemahaman bahwa kehidupan dunia ini terbagai menjadi dua hal pokok, yaitu yang sakral dan yang propan. Yang sakral lebih terarah kepada "kesadaran kolektif religius" yang menjadi pedoman umum proses sosial. Sehingga kajian agama diarahkan pada kehidupan manusia dengan cara melihat kaitan antara agama, tubuh, keluarga dan harta benda karena kehidupan sehari-hari seorang individu harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui kegiatan produksi sekaligus reproduksi, sehingga dapat bertahan hidup (Turner).²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan refleksi dari relasi produksi ekonomi yang berfokus pada wilayah teori yang berkaitan dengan masalah konsekuensi sosial agama bagi relasi antar kelas, keluarga, legitimasi negara dan kontrol atas individu dan populasi. Refleksi relasi produksi pada akhirnya akan membentuk simbol, yang

¹ Pernyataan Einstein yang dikirim ke pertemuan khusus Cleveland Physical Society, 19 Desember 1952, memperingati seabad kelahiran Michelson; dicetak di R.S. Shankland, 1964. "Michelson-Morley Experiment". *American Journal of Physics*. No.32. 16-35. Juga lihat Jammer, Max. 2004. *Agama Einstein: Tepologi dan Fisika*. Yogyakarta: Relief. 19

² Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Geleгар Ideologi-Ideologi Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).

nantinya akan menjadi tanda posisi kelas yang akan dilahirkan. Walaupun begitu *keistimewaan* keyakinan religius dalam kelompok manusia tidak dapat disamakan dengan *efektifitas* keyakinan religius dalam keutuhan kelas-kelas, penerapan sistem hukum, distribusi kekayaan dan perubahan relasi produksi.

Agama juga bisa dikatakan sebagai perekat sosial. Pada masyarakat kapitalis lanjut, agama bukan satu-satunya perekat, karena agama tidak dapat memberikan solusi yang memuaskan ketika berhadapan dengan persoalan kelas dan pertentangan kelas dalam masyarakat industri. Disamping itu dalam kenyataan sehari-hari masyarakat tidak hanya direkat oleh praktek ritual' saja, akan tetapi juga pada faktor material' yang sangat banyak ragamnya (misalnya: kekuatan, tekanan, ketergantungan ekonomi, penegakan hukum, krisis, adat istiadat dan kebutuhan hidup sehari-hari).

Solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan konsep bahwa agama adalah sebagai sebuah mekanisme sosial yang melegitimasi kekuasaan kelas penguasa dan memberikan kompensasi bagi penderitaan kelas tertindas. Pertukaran yang dilakukan oleh elit religius dengan massa, adalah dalam bentuk pelayanan religius yang secara langsung atau tidak langsung mengharapkan pembayaran untuk meneguhkan virtuosi. Ini harus dilihat sebagai sistem pertukaran religius yang sangat kompleks, antara Tuhan dengan manusia. Cara menghadapi hubungan antara agama, tubuh dan ekonomi dengan membuktikan bahwa secara historis agama berperan besar dalam mencari solusi empat permasalahan sosial paling mendasar, yaitu: pengekangan (*restraint*), reproduksi, registrasi dan representasi. Dalam hal ini agama dipandang sebagai jaminan dan ikatan (pengekangan), dimana tubuh manusia diatur dan didisiplinkan (Turner).³

Sebagian besar ilmuwan sosiologi agama sepakat bahwa seluruh perilaku religius sebenarnya adalah dimaksudkan untuk menjawab persoalan eksistensial kemanusiaan, dan keyakinan religius sebagai usaha memahami dunia dengan mengacu kepada realitas sakral. Agama membantu manusia untuk meyakini bahwa keberadaan ketidakadilan, kekerasan dan kematian, hidup bukanlah tanpa tujuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama sebagai sistem temali sosial yang mengikat manusia pada struktur sosial yang telah diciutkan dan dipaksa untuk masuk ranah privat, agama adalah menjadi pilihan *way of life*.

Tujuan dan Kegunaan Kajian

Dengan pertimbangan realitas empiris maupun teoritis sebagaimana tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana religiusitas masyarakat korban 'bencana' luapan lumpur Lapindo berkelindan dengan system sosial, sehingga akan diperoleh suatu pengetahuan "otentik" tentang bagaimana manusia memberi makna 'bencana' dalam lingkaran kehidupannya.

Metode Penelitian

Untuk bisa memperoleh informasi data sebagaimana yang diinginkan permasalahan maupun target tujuan penelitian, yang dilakukan sejak akhir tahun 2006 (non formal) dan baru sangat intens sejak Maret sampai dengan September 2007, menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif lebih menghadirkan suatu gaya eksplorasi ilmu pengetahuan manusia dan sosial yang sah, atau suatu penelitian yang seringkali

³ *Ibid*

diperbandingkan dengan riset kuantitatif. Penelitian terfokus pada latar belakang dibanding latar depan; menggambarkan suatu proses dan bagaimana mendisain (layaknya “arsitektur”) tentang studi secara holistik dan menempelkan struktur. Suatu penekanan dan penggunaan sandi, adalah sebagai jalan lintasan penting untuk membuat teks sebagai suatu ilustrasi tradisi (yang berbeda dengan kuantitatif), yaitu berangkat dari suatu informasi awal suatu studi untuk diisyaratkan sebagai topik atau gagasan ke berbentuk kerucut..⁴

Temuan Penelitian

Lokasi di mana kegagalan pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo memunculkan banyak cerita “mitos” yang disampaikan masyarakat, seolah-olah mendukung bahkan memperkuat terjadinya “kemurkaan alam” sebagai telah “*given*” sebagai suatu lokasi yang “sacral” dan ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sebagai “hukuman/peringatan Tuhan” karena moral sebagian masyarakat sudah tidak lagi selaras dengan ajaran agama. Kondisi sosial ekonomi yang *carut marut* memunculkan perilaku masyarakat bagaikan “tidak ada” lagi aturan yang membelenggu mereka, sebagaimana informasi dari informan berikut ini; “keadaan seperti ini adalah darurat, jadi apa saja yang saya lakukan karena darurat, maka saya yakin akan diampuni Tuhan”; “saya kan manusia biasa, masih normal, karena situasi gak memungkinkan dengan isteri, ya beli saja (ke WTS), ini sudah rahasia umum, ya itu ... kalau dapat uang langsung bersama teman lain *naik*”.

Yang melakukan jalan pintas ke WTS sebagai pilihan dan bukan masuk ruang yang disediakan “posko” menggunakan alasan “malu dilihat teman-teman pengungsi, istri tidak siap”, tetapi sesungguhnya kalau melihat latar belakang “masa lalu” nya mereka ini memang bukan berasal dari tradisi yang taat beragama. Mereka pada akhir-akhir kehidupannya dan menjadi tua yang berada di lingkungan agamis, menjadikannya berhenti atau berkurang dari kebiasaan masa mudanya. Dan ketika terjadi bencana “norma agama” yang mbingkainya menjadi “porak-poranda” dan mereka kembali ke tradisi lama dengan nyaman, karena masyarakat atau lingkungan yang sarat norma kini telah tidak ada lagi. Tidak ada orang atau tokoh yang *disungkani* secara sosial.

Di bawah ini adalah cuplikan kecil hasil investigasi lapangan melalui wawancara dengan warga korban langsung luapan lumpur Lapindo, tidak secara keseluruhan disampaikan di sini, atas pertimbangan bahwa kajian ini bukan mengambil data tetapi mengambil teori yang dapat diangkat suatu konsep dari realitas yang ada.

1. Desa Renokenongo

Di lokasi pengeboran yang “jebol” yang dulunya adalah persawahan dan tegalan milik warga memang memiliki banyak “cerita”, antara lain: “di persawahan atau tegalan itu dulu seringkali muncul ular naga walaupun di siang bolong, banyak kejadian aneh yang sering ditemui warga desa, mereka mengatakan sebagai lokasi *wingit*” ; “kalau di jalan tol itu, seringkali terjadi kecelakaan, dan pengemudi/sopir mengatakan bahwa seperti melihat barisan itik sedang menyeberang jalan dan mereka berusaha menghindarinya, justru malah terjadi kecelakaan”; “daerah itu dulu adalah pusat kerajaan Hindu tertua di Jawa yang mempunyai kekuatan *sacral* luar biasa sehingga pantaslah menjadi murka kalau diperlakukan kurang baik oleh manusia”, dan masih banyak lagi yang lain.

⁴ Agger, B. 1991. “Critical Theory, poststructuralism, postmodernism: Their Sociological Relevance”, di dalam W.R. Scott & J.Blake (Eds.). 1991. *Annual Review of Sociology*. Volume 17. Palo Alto, CA: Annual Reviews. 105- 131
JDIS, Vol. 1, No. 1, Juni 2010 ISSN: 2087-3344

Pada sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa di tempat itu dibangun pabrik minuman keras yang jelas-jelas dilarang agama, akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan justru mendapatkan “ijin” dari tokoh agama setempat dengan alasan pengembangan ekonomi masyarakat.

Padahal dalam kenyataan yang ada, proses terjadinya “penerimaan” masyarakat untuk menjual lahannya adalah karena kondisi persawahan yang kurang strategis akibat dipotong oleh adanya jalan Tol. Masyarakat petani merasa terlalu berat mengurus sawahnya dengan melingkar-menyeberang di jalan Tol. Lokasi pengeboran Lapindo sebagaimana rencana semula ketika terjadi jual beli lahan, adalah di desa Renokenongo, atas izin kepala desa, adalah dengan pertimbangan bahwa desa-desa lain yang menjadi lokasi pengeboran Lapindo masyarakatnya menjadi makmur sejahtera. Lapindo memberikan bantuan desa berupa *pavingisasi* jalan desa, warga masyarakat akan memperoleh pekerjaan, dan sawah di sekitarnya bertambah subur. Namun kenyataan menjadi lain, terjadi kegagalan dan menjadi sebuah bencana yang sangat merugikan warga masyarakat setempat maupun lingkungan sekitar, bahkan perekonomian Jawa Timur juga menjadi terganggu.

. Untuk mengatasi persoalan besar (di mana pada saat ini kades dituding sebagai penyebab tidak langsung karena memberikan izin kepada Lapindo untuk pengeboran), kepala desa membentuk tim yang beranggotakan setiap RT yang mengirim utusan dua orang dapat dipercaya untuk mampu menyelesaikan administrasi atau penanganan yang menimpa warganya masing-masing. Sehingga sebelum terjadi ledakan pipa gas, kepala desa Renokenongo yang berpenduduk 7.000 jiwa atau 200 KK ini berjuang menggunakan “data”, mampu mengurus seluruh warganya untuk mendapatkan “uang kaget” yang pertama Rp.200.000,- per KK satu kali, kedua Rp.300.000,- per KK. Kemudian mereka mengusulkan uang ganti rugi untuk semua warganya yang rumahnya tenggelam dan yang hanya retak-retak yang sudah tidak layak huni, serta akses terisolasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi ledakan gas yang menambah luas area luapan lumpur panas, dan bersamaan dengan itu bergulir jalan keluar yang ditawarkan Lapindo, yaitu memberikan uang kontrak kepada warga. Satu Paket Uang Kontrak itu adalah terdiri dari uang kontrak selama dua tahun Rp.5.000.000,- ditambah dengan “Uang Boyong” Rp.500.000,- dan uang “Jaminan Hidup” (Jadup) Rp. 300.000,- perbulan per jiwa selama 9 bulan (saat penelitian dilakukan “jadup” telah habis dan sedang diusulkan lagi untuk perpanjangan selama 3 bulan ke depan).

Ternyata solusi “kontrak” yang di tawarkan Lapindo belum bisa diperoleh kepala desa dan semua warganya, karena warga pecah menjadi dua kubu. Kubu pertama (pengikut kades) adalah yang setuju dengan keberadaan uang kontrak untuk diterimakan kepada warga yang diusulkan kepala desa, dan kubu kedua (pengikut mantan kades) adalah yang tidak setuju dengan uang kontrak karena menginginkan tunai atau uang muka 100 juta rupiah. Sehingga sampai saat ini terdapat sebagian masyarakat desa Renokenongo tidak mau kontrak, misalnya RT 12 (seluruh warga: 68 KK), RT 15 (seluruh warga: 80 KK) dan RT 13 dari 74 KK yang tidak mau kontrak 60 KK. Alasan utama mereka adalah dengan adanya berita dari mulut ke mulut terdapat “aturan” yang dibuat Lapindo bahwa:

- a. Bagi yang telah menerima uang kontrak, maka hanya mendapatkan uang muka ganti rugi 20% dan setelah 2 tahun kemudian menerima 80% nya.
- b. Bagi yang tidak menerima uang kontrak maka satu bulan setelah menerima uang muka 20%, segera dibayarkan kekurangannya yang 80% itu.

Dengan tidak mau menerima kontrak, mereka “merasa” semua permasalahan ganti rugi akan dapat cepat terselesaikan dalam satu bulan saja, dan segera akan membangun

kehidupan baru dengan uang yang dipandang cukup untuk meneruskan kehidupan selanjutnya bersama keluarganya. Mereka menginginkan *cash and carry*, tunai sebagaimana jual beli.

Selain itu juga santer isu berkembang, bahwa kalau sudah menerima uang kontrak, namanya akan “dicorek” (dihapus) dari daftar penerima uang muka atau DP atau ganti rugi, sehingga warga semakin ketakutan dan memutuskan tetap untuk tidak menerima kontrak. Mereka yang rumahnya tenggelam juga membangun opini kurang bagus pada kebijakan kepala desa memasukkan rumah yang saat itu retak-retak untuk juga memperoleh ganti rugi, sebagaimana yang dikatakan mereka “omah gak lapo-lapo kok melok-melok ngungsi”, “*yuk* (panggilan kepada kepala desa Hj. Machmudatul Fatchiyah, SPi) *iku mbelani wong sing omahegak kelem*”, “*nerima kontrak iku ngono koen dibujuki*”. Keadaan demikian ini pada ujung-ujungnya kepala desa mendapatkan ancaman pembunuhan.

Mereka mendengar bahwa RT yang bisa mengusung warganya untuk menerima kontrak, mendapatkan jasa Rp.100.000,- perorang. Sehingga pada saat ini jabatan RT sangat menggiurkan, bagi yang mau berbuat untuk kepentingan pribadinya. Seperti ada percakapan diantara mereka “*wah sepedae anyar ya*” pertanyaan yang diarahkan pada lelaki sekitar 40 tahunan yang selalu keliling di sekitar luapan lumpur, kemudian menjawab “*ya, asale ya diwenahi wong-wong iku*”. Selama ini lelaki itu belum pernah memiliki sepeda motor, tetapi hanya sepeda angin butut, dan sambil berlalu dia berkata “*nek keliling numpak peda* (sepeda angin) *ya kesel*”.

Situasi masyarakat sendiri pada saat itu juga carut marut, mereka yang pro kontrak saling mengolok kepada yang yang menolak kontrak. Semakin sengit dengan kata-kata yang saling mengunggulkan pendapatnya. Namun kenyataan yang ada adalah yang pro kontrak, telah mendapatkan uang lebih dari Rp.5.000.000,- dan yang kontra kontrak tidak mendapatkan uang sama sekali kecuali uang “terkejut” dua kali dan makan setiap hari tiga kali. Ada kejadian lain yang luput dari pengamatan, yaitu terdapat warga suami isteri tua renta yang dulunya bersatu rumah dengan menantunya, kini tidak ikut menantunya yang telah mengambil kontrak, tetapi ikut masuk ke penampungan Pasar Baru atas perlindungan RT agar menampatkan bantuan makan setiap hari.

Alasan yang tersirat dari observasi terlibat di Pasar Baru Porong, yang tidak terkatakan oleh warga, adalah mereka yang tidak mau menerima kontrak dan siap untuk tetap bertahan hidup di penampungan Pasar Baru Porong walaupun sampai 30 tahun, adalah warga Renokenongo yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani berlahan sempit dan buruh tani, serta warga yang tidak mempunyai penghasilan tetap atau tidak potensial. Dengan keberadaannya di penampungan, mereka mendapatkan “jatah” makan setiap hari tiga kali adalah sudah memenuhi kebutuhan dasar dan pokok untuk “hidup”, sehingga walaupun mereka tidak lagi bekerja, yang biasanya mendapatkan penghasilan dari buruh tani Rp. 25.000,- perhari perorang untuk menghidupi keluarganya, tidak lagi menjadi masalah berat bagi mereka. Dalam kelompok itu juga ada yang bekerja sebagai PNS, posisi bertahan seperti itu adalah dalam rangka hanya ingin segera mendapatkan “ganti rugi” tunai. Kondisi seperti ini, warga tidak mau menerima uang kontrak dan menempati tempat penampungan di Pasar Baru Porong, dan sampai sekarang telah 4 bulan.

Cara mengisi kehidupan “menganggur” dengan makan yang telah tersedia, ternyata membuat warga kurang merasa nyaman, namun seorang suami isteri yang sudah berusia sekitar 70 tahunan lebih, mengatakan “saya disini jadi gemuk, makan terjamin”. Namun mereka yang masih muda dan masih memerlukan kebutuhan lain, menunjukkan

kegelisahan dengan keadaan yang dulu bekerja sekarang tidak bekerja, akhirnya timbul pemikiran salah seorang RT menawarkan suatu kegiatan “halal” dengan harapan agar warga tidak melakukan jalan pintas, misalnya melakukan tindak kriminal untuk memenuhi kebutuhan hidup selain makan, menawarkan pada warga untuk “meminta” belas kasihan pengguna jalan dengan memberikan “jasa” penunjuk arah di jalur jalan alternatif yang diketahui warga.

Sebagian yang lain bisa menerima uang kontrak yang bisa diambil sewaktu-waktu melalui ATM yang telah mereka miliki. Uang kontrak yang telah mereka terima sekitar 5,5 juta rupiah itu sebagian untuk kontrak dan sebagian yang lain untuk hidup. Ada juga yang membelanjakan uang kontrak untuk beli sepeda motor dan sebagian yang lain untuk hidup, sementara mereka hidup bersama anaknya yang telah memiliki rumah sendiri di luar wilayah lumpur. Uang kontrak yang diterima melalui ATM saja ternyata belum cukup menenangkan warga untuk tetap tenang dan menerima keputusan desa sebagai kepanjangan tangan pemerintah.

Warga masyarakat generasi tua sebagai pemilik lahan dengan cara membeli yang susah payah, masih belum bisa menerima kenyataan ‘kehilangan’, mereka masih menginginkan untuk membuat rumah diatas tanah miliknya yang tenggelam itu. Mereka ini mengaku belum dapat kerja serabutan lagi (walaupun itu kalau mau masih banyak yang dapat dikerjakan) dan hanya memilih antar jemput anak sekolah dan hanya menyerahkan tanggungjawab mencari nafkah kepada isterinya yang masih dapat bekerja di pabrik), karena kondisi psikologisnya masih kurang nyaman.

Orang tua yang pekerjaannya ini, lebih memilih untuk mengantar sekolah anaknya dan meninggalkan pekerjaan yang tidak pasti itu dan ibu atau anak yang lain menjadi tulang punggung kehidupan sehari-harinya.

Kini merebak luas isu tentang lokasi makam yang tenggelam. Warga kesulitan mencari makam ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Dari keterangan kepala desa sampai saat ini telah terjadi 12 kasus kematian warga, yang diatasi dengan desa memberikan bantuan kepada warga antara Rp.150.000,- sampai Rp.250.000,- untuk dapat mengubur jenazah keluarganya di desa lain yang memungkinkan.

2. Kelurahan Jatirejo

Di kelurahan ini terdapat Pondok Pesantren Abdul Hasan As Sadli dengan lembaga pendidikan mulai dari TK sampai MA, ketika terjadi banjir lumpur mengevakuasi santri ke gudang yang sudah tidak dimanfaatkan pemiliknya. Sampai detik akhir permintaan data “ganti rugi lahan” pimpinan pesantren ini tidak menginginkan ganti rugi karena akan tetap bertahan di lokasi pondok, “saya tidak mau menjual lahan saya, karena nanti saya akan membangun pondok diatas tanah itu lagi kalau sudah mengering”.

3. Kelurahan Siring

Dulu warga Siring adalah petani dan buruh tani, kini sudah tidak dapat lagi melakukan kegiatan rutin mencari nafkah dengan keahliannya itu. Mereka kini menganggur, dan hidup dengan uang pinjaman kepada para sanak saudaranya. Warga mempersoalkan dimana kesulitan Lapindo yang kaya raya itu untuk meberikan ganti rugi yang terkena dampak langsung, dimana mereka adalah mayoritas sangat terbatas perekonomiannya. Warga Siring adalah yang lebih banyak memiliki sertifikat rumah maupun tanah atau sawah yang menjadi miliknya, daripada wilayah lain yang terkena dampak lumpur*

Pekerjaan utama masyarakat kelurahan Siring dulunya sebagai petani dan buruh tani, kini tidak ada lagi lahan pertanian yang dapat dikerjakan. Walaupun begitu, mereka masih dalam kondisi kondusif terkendali oleh kepemimpinan bapak lurah, yang telah memiliki pengalaman sebagai lurah dua kali, yaitu di Ketapang dan Renokenongo.

Di wilayah desa Siring yang masuk kategori perkotaan, terdapat satu unit masjid dan 3 mushalla tenggelam, demikian juga satu makam, dua unit gedung Sekolah Dasar Negeri I dan II, serta satu unit pabrik (CPS) tidak dapat diselamatkan dan satu unit seperti pesantren, yaitu majelis ta'lim lebih kurang berisi 300 orang santri mengikuti cara membaca al Qur'an (mengaji) sudah terkubur, namun pemiliknya masih tetap tidak mau menjual lahan dan bangunan yang tenggelam itu, walaupun sudah dilakukan pendekatan persuasif.

Kepanikan ekonomi para orangtua, walau membutuhkan waktu yang agak lama, akhirnya bisa juga dipahami oleh anak-anaknya. Karena dengan tiga anak yang harus mengantar sekolah dengan lokasi yang berjauhan dan masuk siang karena gedung sekolah yang lama tenggelam sehingga berbagi gedung dengan sekolah yang aman, maka harus mengorbankan pendidikan anaknya yang paling kecil yaitu TK untuk tidak sekolah. Kebutuhan transportasi bagi anak-anak sekolah untuk sementara dapat diatasinya. Waktu yang kosong ini digunakan mereka untuk memenuhi kebutuhan transportasi anak-anak mereka. Sebagaimana dituturkan oleh ibu Dra. Apri Astutik, guru PPKN di SMA Khalid bin Walid dan SMA PGRI ini, walaupun memiliki keahlian "salon" juga masih kesulitan untuk dapat membuka salon lagi, karena masih trauma, ketakutan kalau-kalau di tempat tinggal kontrakannya yang ke dua ini juga akan mengalami hal yang sama.

4. Desa Kedungbendo

Ketika luapan lumpur terjadi, banyak warga yang berusaha kontrak mandiri di desa tetangga. Ternyata mereka baru dua bulan kontrak, harus mengungsi lagi, mencari kontrakan yang baru masih disekitar tempat tinggalnya. Pindah rumah sampai tiga kali karena dikejar lumpur, tetapi tidak lari lebih jauh, karena mereka masih berjaga-jaga mendengarkan kabar berita upaya Lapindo memberikan ganti rugi. Seperti misalnya Pak Bambang yang dulu bekerja di "Omo" PT Dibrima, kini tidak bekerja lagi, dan tidak berminat kerja di pabrik karena usia sudah hampir 50 tahun, pindah rumah sampai 3 kali, karena isterinya sebagai penjual sayur, membutuhkan lokasi strategis untuk berdagang. Kini mereka bersama sekitar sembilan keluarga tetangga desa asalnya, yaitu Balongbendo, mengkontrak rumah di Perumahan Bumi Candi Asri melanjutkan "kehidupan dalam penantian".

Aset sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka, misalnya kedekatan mereka sesama warga yang saling bertetangga, memiliki hubungan emosional yang kuat, juga menjadi bahan pertimbangan untuk tetap berdekatan dengan mereka. Tradisi kehidupan sosial yang sudah saling dipahami, nampaknya dapat mengurangi kecemasan. Sesama mereka membangun "image" bahwa luapan lumpur Lapindo adalah "berkah", hanya dengan uang muka saja mereka sudah merasa cukup dapat melanjutkan kehidupannya ke depan, bahkan banyak juga yang akan menunaikan ibadah haji dengan biaya lumpur Lapindo itu. Mereka merasa akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru sama sekali, bahkan mereka merasa akan sangat tertekan dengan keadaannya itu, maka masih bertahan ditempat adalah menjadi pilihan utamanya.

Di sela-sela kepenatan permasalahan mereka masih bisa tersenyum sambil membayangkan akan mendapatkan banyak uang, puluhan hingga ratusan juta yang sebelumnya belum pernah mereka miliki, mereka mengatakan ini "*terancam lapindo*" sejenis

makanan segar yang sangat enak untuk dinikmati. Mereka juga mengatakan “cash” tapi “keri-keri” (akhir-akhir) sambil tersenyum penuh harapan; “*dunia milik kita orang banyak*” ayo kita pikir bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri, dan masih banyak lagi.

5. Desa Ketapang

Temuan kondisi sosial religius yang diakibatkan luapan lumpur Lapindo tidak dapat dilaporkan, karena luapan itu hanya merusak lahan persawahan dan pekarangan, bukan permukiman penduduk, sehingga hanya kekhawatiran warga masyarakat saja yang nampak.

Refleksi

1. Respon Awal. Kejadian luapan lumpur Lapindo yang terjadi setelah adanya gelombang Tsunami di Aceh dan sekitarnya, yang dipahami warga masyarakat sebagai “bencana” hukuman Allah pada manusia yang telah banyak berbuat dosa. Dalam pembicaraan kecil-kecil disudut-sudut desa, mereka mencari-cari apa gerangan kesalahan warga Aceh tersebut. Belum habis pembicaraan itu, ternyata “musibah” yang sama menimpa warga masyarakat Sidoarjo. Apa dosa warga Sidoarjo sehingga “hukuman” mendatangi bukan hanya orang dipandang buruk tetapi juga orang yang baik. Allah benar-benar murka, dan membayangkan kejadian ini dengan peristiwa umat Nabi Nuh. Pada waktu itu, hampir semua tunduk dalam keimanannya bahwa kejadian itu sebagai “peringatan” Allah kepada hamba-hamba yang lalai. Semua apa yang terjadi hanya sebagian kecil saja yang mempersoalkan kesalahan teknis, karena kesalahan teknis itupun kalau belum takdirnya menjadi merusak, maka tidak akan seperti itu, maka itu memang kehendak Allah SWT.

Warga masyarakat berusaha menyelami rahasia alam dengan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, dan berusaha untuk menemukan titik balik semua jalinan-jemalin peristiwa yang terjadi untuk menemukan adanya getaran . pesan halus yang ada dibalik itu semua, yang sulit dijabarkan dengan kata-kata sekaligus merupakan suatu “di atas segala yang tak dapat dipahami”, kecuali hanya dengan “keimanannya” kepada Yang Maha Kuasa.

2. Respon Kemudian. Ketika sudah agak reda kepanikan akibat bencana, mereka mencari kambing hitam, mulai dari sebab penyimpangan perilaku social keagamaan sampai kepada “tuntutan” kepada yang dianggap paling bertanggungjawab diluar “takdir” Allah SWT. Perilaku ini sangat nampak pada warga masyarakat yang memang dasar pengamalan keagamaannya kurang baik, sehingga kurang terdapat *balance* antara penerimaan takdir dengan kepentingannya. Dengan lajunya perkembangan waktu yang semakin mengancam “kehidupannya”, orang akan tergiring untuk menuju kearah kecenderungan tidak mereduksinya dengan pendekatan keagamaan. Akan tetapi mereka lebih mereduksi dalam pemahaman “darurat” yang di dalamnya terdapat kelonggaran-kelonggaran aturan hukum agama karena dalam pemikirannya kejadian ini tidak akan berlangsung lama atau justru melakukan perilaku menyimpang karena kemarahannya kepada Allah. Religiusitas merupakan refleksi dari proses social yang diarahkan dalam kehidupan manusia, yang terbagi menjadi dua hal pokok, yaitu yang sakral dan yang propan. Yang sakral lebih terarah kepada “kesadaran kolektif religius” yang menjadi pedoman umum proses social.
3. Bagaimana manusia menyelamatkan diri dari bencana. Masyarakat semua paham bahwa banjir lumpur memiliki kekuatan tidak sebagaimana kekuatan banjir air, sehingga kebanyakan orang masih menggunakan “akal sehatnya” sehingga kepanikan yang ditimbulkan atas adanya banjir lumpur tidak sampai memakan korban meninggal dunia

hanya beberapa orang luka bakar karena terkena lumpur panas ketika terpereset ke selokan yang telah terisi lumpur panas. Untuk selanjutnya warga masyarakat masih mampu atau berkekuatan untuk menyelamatkan harta berharga miliknya; mau dan mampu menetapkan pilihan prioritas “berharga” menunjukkan bahwa dalam kondisi “reflek panik” masih mampu mengendalikan diri merelakan “harta benda” yang tidak penting menjadi korban bencana. “Keserakahan manusia” tidak muncul ketika orang sedang dalam kondisi panic adalah menunjukkan suatu kedewasaan intelektual spiritual emosional seseorang.

4. Apakah religiusitas warga masyarakat sebagaimana tersebut diatas dapat bertahan dalam perjalanan waktu. Sampai penelitian ini dilakukan, yaitu setelah bencana berlalu sembilan bulan (9 bulan), ternyata religiusitas semakin terseleksi oleh berbagai permasalahan esensial manusia, yaitu kebutuhan “perut”. Keserempakan-kebersamaan atau “kesadaran kolektif” yang dilahirkan dari solidaritas antar korban bencana sudah mulai mengkristal searah dengan kedewasaan religiusitas yang mereka miliki, dan hanya sedikit sekali peran kedewasaan intelektual maupun emosional. Mengapa demikian? Hal ini nampak pada perilaku lanjut dari para korban yang nota benanya dulu menyebut dirinya “kyai” ternyata ketika bencana yang terjadi justru memanfaatkan “rencana pembangunan pondok” (pondok belum jadi, yang ada baru gudang untuk kandang sapi) di klaimkan untuk memperoleh ganti rugi dengan mengatasnamakan nama “pondok”.

Dalam setiap perbincangan diantara mereka terjadi saling menjelekan, misalnya si fulan B menyebutkan si fulan A telah melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan agama (memafaatkan kesempatan dalam kesempitan) kepada peneliti, tetapi ketika dicek melalui orang lain (fulan C) untuk mencari kebenaran tentang si fulan A sebagaimana dikatakan si fulan B, maka diperoleh data lain bahwa si fulan B juga melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan si fulan A. Bahkan kata-kata senada dikatakan didepan yang bersangkutan dan yang bersangkutan justru menjawab “kabh golek urip cak” (tidak menyangkal dan berdalih bahwa) “aku kerja e cak, nek njaluk dhuwit rak sak mestine”. Terdapat pergeseran nilai kerjasama atau “gotongroyong” yang signifikan, yaitu “kegiatan yang dulu bernilai social” dengan keberadaan bencana ini menjadi “semua kegiatan bernilai ekonomi” walaupun mereka adalah sesama korban atau sama-sama “butuh uang”.

Relasi antar kelas semakin menonjol kearah orientasi kepada kepentingan ekonomi, agama tidak lagi mampu mengkontrol atas individu maupun populasi. Refleksi yang muncul dari antara mereka para korban lumpur lapindo menggambarkan suatu kompleksitas variasi religiusitas, dengan mengeluarkan slogan-slogan perjuangan sebagai symbol ketidakpuasan dengan menggunakan bahasa agama. Memunculkan symbol-simbol baru “suatu kelas masyarakat teraniaya”, yaitu masyarakat korban lumpur lapindo yang dulunya memiliki alat produksi kini mereka tiba-tiba menjadi masyarakat yang tidak memiliki alat produksi.

Seiring dengan perjalanan waktu, kecemasan maupun kemarahan sudah mulai reda, mereka yang memang mempunyai skill mulai bangkit dengan penuh keyakinan bahwa dulunya mereka tidak punya kekayaan apapun - kemudian tidak punya - dan kini mulai dari nol lagi mencari sisa-sisa pelanggan atau relasi “bangkit” dan perekonomian sudah mulai berjalan lebih baik. Perjalanan kehidupan ini, dihayati dengan penuh ketakwaan kepada Allah. Pada sisi lain ada yang masih dalam posisi menghujat keadaan - lingkungan atau apa saja untuk menunjukkan kekesalannya, dsb.

Ini semua menunjukkan bahwa posisi agama dalam diri individu, selalu berdampingan dengan kecerdasan memahami situasi; merupakan suatu perilaku yang berusaha menjawab sekaligus memahami dunia dengan mengacu kepada realitas sacral, yang disebut sebagai religiusitas. Karena agama membantu manusia untuk meyakini bahwa keberadaan ketidakadilan, kekerasan dan kematian, hidup bukanlah tanpa tujuan. Agama sebagai sistem temali sosial yang mengikat manusia pada struktur sosial yang telah diciutkan, dan dipaksa untuk masuk ranah privat dan menjadi pilihan *way of life*.

Analisis Makna Religius

Pada umumnya orang memahami bahwa seseorang adalah religius, yang dilihat dari perilaku, dan tutur kata yang senantiasa dalam koridor kesopanan dan menunjukkan kepatuhannya kepada ajaran agama yang dianutnya. Kesulitan apapun yang dialami, dipandanginya sebagai suatu "ujian atau cobaan" dari yang memberi kehidupan, yaitu Allah SWT. Pemikiran dan kecerdasannya yang dimilikinya hanya berfungsi sebagai, ikhtiar, dan hasil yang dapat dicapai adalah pemberian Tuhan.

Suatu tindakan yang berorientasi kepada tujuan adalah dalam rangka untuk membangun dan memperkuat niat "ikhtiar" membangun dunia social religiusnya bersama individu lain. Keagenan individu dalam rangka membangun dunia sosial religiusnya, akan dapat dengan mudah dilihat ketika ada pemicu aktivitas manusia praktis (*social*) atau suatu kondisi lingkungan khusus (alam). Atau dalam bahasa agama, kondisi keagenan individu akan nampak jelas ketika yang bersangkutan dalam cobaan atau musibah, karena dia sedang memperjuangkan eksistensinya. Dalam kasus Lapindo, masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan secara serentak memperoleh perlakuan yang sama (luapan lumpur panas - Lapindo) maka akan memunculkan bermacam variasi perilaku yang menggambarkan *relativitas* kualitas religiusitas individu maupun masyarakat. Secara ekstrem, variasi perilaku social keagamaan yang menggambarkan religiusitas masyarakat korban luapan lumpur Lapindo adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1
Pergeseran Religiusitas

No.	Asal Tradisi Keagamaan	Teatment LUAPAN LUMPUR PANAS	Makna Tindakan Sosial Keagamaan
1.a	Tradisi Abangan	<i>MUSIBAH</i>	<p><i>Danyange gak trima diganggu wilyahe;</i> <i>Iku ngono pancen wingit;</i> <i>Apa pas ngebor gak sambat danyange; Yen</i> <i>ngebor bumi iku ana tata carane - ana</i> <i>unggah ungguhe;</i> <i>Ya sakmesthine dadi cilaka.</i></p> <p>Refleksi: Tragedi Lapindo <i>tidak mengorientasikan</i> <i>individu/masyarakat kepada berpikir</i> <i>tentang Allah SWT, tetapi kepada selain</i> Allah SWT.</p>

No.	Asal Tradisi Keagamaan	Treatment LUAPAN LUMPUR	Makna Tindakan Sosial Keagamaan
			Makna religiusitas tetap kembali kepada mitos, walau stuctur social tercerabut.
1.b	Tradisi Abangan yang telah menjadi Santri	<i>MUSIBAH</i>	<p><i>Gara-gara Lapindo ndadekna aku kaya ngene, ya wis y ok apa maneh, ancene wis nasib. Mbalik rekasa maneh, tapi lumayan yen oleh dhuwit saka wong- wong, isa kanggo seneng-seneng, nyenengna ati “mungah” (ke WTS).</i></p> <p>Refleksi: Kesulitan hidup bukan direspon untuk mencari apa makna dibalik semua kejadian itu guna memperoleh kualitas religiusitasnya, akan tetapi justru merasakan mendapat peluang untuk <u>kembali kepada kebiasaannya dulu</u>, yaitu tidak diikat ketat dengan aturan agama. Musibah Lapindo justru melepaskan ikatan ketat itu kepada keadaan “bebas” karena tidak ada pengawasan social dalam masyarakat yang mereka telah kenal. Kontrol social keagamaan tercerabut dari pemikiran masyarakat.</p> <p>Makna religiusitas memudar sejalan dengan tercerabutnya struktur sosial.</p>
2.a	Tradisi Santri	<i>COBAAN/UJIAN</i>	<p><i>Awake dhewe iku ngono akeh dosane, mula diganjar Gusti Allah kaya ngene. Nek pancen sik rejekine awake dhewa, Lapindo mesti menehi ganti rugi. Lumayan isa kanggo lunga kaji, nyaur utang, tuku omah cilik-cilikan sing isa kanggo usaha. Banda entek, ancene gak melu duwe. Iku ngono kabeh duweke Gusti Allah. Dijaluk maneh karo sing duwe. Nek pancen sik rejekine mengko rak mbaleik maneh. Buktine, langgananku wis ketemu, pada nggoleki aku, saiki sithik- sithik wis ada pemasukan.</i></p> <p>Refleksi: Kepasrahan yang diyakini sebagai ketaatannya kepada Allah SWT akan</p>

No.	Asal Tradisi Keagamaan	Treatment LUAPAN LUMPUR PANAS	Makna Tindakan Sosial Keagamaan
			<p>memberikan hasil “kebersihan diri” dari dosa dan akan mendapatkan gantinya yang lebih baik Bisa menerima dengan lapang dada apa yang ada dibalik semua peristiwa dan semuanya dikembalikan kepada Allah SWT.</p> <p>Makna religiusitas lebih meningkat kualitasnya walaupun struktur sosial tercerabut.</p>
2.b	Tradisi Santri yang telah bergeser kepada tradisi asal	<i>COBAAN/UJIAN</i>	<p><i>Musibah banjir lumpur iku ngono paringane Gusti Allah, ya isa diarani musibah ya isa diarani barokah. Apa maneh arep ana ganti rugi saka Lapindo, lumayan kan isa dienggo nyambut gawe.</i></p> <p>Refleksi: Mereka ini berusaha untuk membantu sesama korban lumpur dengan menetapkan harga tertentu, bahkan ada yang memanfaatkan peluang untuk mengambil ganti rugi dengan data palsu. <i>Kejujuran dan kepedulian sudah mulai luntur</i>, larut dalam situasi hancurnya control sosial religius yang ada ditengah- tengah masyarakat yang tercerabut dari tempatnya.</p> <p>Makna religiusitas memudar dan lebih berorientasi kepada kepentingan ekonomi (pribadi) sejalan dengan tercerabutnya <i>structur social</i>.</p>
3.a	Tradisi Priyayi	<i>PERISTIWA</i>	<p><i>Luapan lumpur Lapindo isa dadi ngono iku, merga carane ngebor ora nganggo aturan utawa ora manut aturan baku pengeboran. Kudune ana pengadilan internasional sing isa ngayomi masyarakat terdampak lan Lapindo dhewe.</i></p> <p>Refleksi: <i>Semua persoalan dikembalikan kepada urusan teknis</i>, tidak dikaitkan dengan kekuatan alam secara mitos maupun dengan kekuasaan Allah SWT. Kepedulian terhadap sesama korban hanya datar-datar saja, karena</p>

No.	Asal Tradisi Keagamaan	Treatment LUAPAN LUMPUR	Makna Tindakan Sosial Keagamaan
			<p><i>peristiwa itu yang bertanggungjawab adalah Lapindo dan Pemerintah, sudah ada yang mengurus.</i></p> <p>Makna religiusitas tidak nampak jelas, karena peristiwa itu masuk dalam ranah <i>technical (science)</i>.</p>
3.b	Tradisi Priyayi yang telah menjadi Santri	COBAAN/UJIAN	<p><i>Cara-cara ngebor iku kan wis dingerteni deneng pemborong Lapindo, tapi yen lagi apes ya manungso isa apa? Yen wong Jawa, sak durunge mbedah bumi iku rak ada pasane, ana tirakate. Apa dicelukne wong ngaji, warga sekitar kon dijak tahlilan. Apa kabeh mau wis dilakoni?</i></p> <p>Refleksi: Peristiwa luapan Lumpur tidak dipandang sebagai peluang ekonomi, tetapi <i>justru mpersoalkan sopan santun proses sebelum dilakukan pengeboran.</i> Membicarakan masalah' ekonomi secara terbuka, belum dapat dilakukan oleh mereka, walaupun mereka juga kehilangan tempat tinggal. Penyelesaian masalah lebih sebagai konsumsi privat. Makna religius masih tetap berwarna sinkretis walaupun struktur sosial tercerabut.</p>

Disini terlihat bahwa cara seseorang untuk menyelami rahasia alam “luapan lumpur Lapindo” berbeda atau bervariasi sesuai dengan kepemilikan seperangkat “tradisi” keberagaman yang mereka miliki. Matrik tersebut diatas, adalah merupakan penyederhanaan persoalan kompleks, karena masih banyak lagi varian sebagai polarisasi trikotomi Geertz. Untuk dapat membedakan dan memeri varian tersebut diatas, hanya dapat diperoleh dari variasi alasan mengapa mereka berperilaku demikian ketika memperoleh “treatment” luapan lumpur panas - Lapindo, sehingga menghasilkan suatu “symbol” musibah, cobaan atau peristiwa yang dibahasakan oleh pada umumnya orang dalam percakapan sehari-hari dikenal dengan “*trancam Lapindo*”.

Untuk dapat memahami symbol “musibah, cobaan atau peristiwa”, tentu membutuhkan suatu renungan mendalam — berjuang demi eksistensinya. Berjuang dan bertindak yang berhubungan dengan tujuan, adalah memberi makna kepada perilaku mereka. Proses bertindak dalam hubungan dengan satu set makna sangat berkait erat dengan aktivitas berpikir, berperasaan dan bertindak dalam menciptakan dunia sekitarnya serta memahami simbol “musbah, cobaan atau peristiwa” demi kehidupan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Agger, B. 1991. Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance, di dalam W.R. Scott & J.Blake (Eds.).1991. *Annual Review of Sociology*. Volume 17. Palo Alto, CA: Annual Reviews. 105-131
- Max, 2004. *Agama Einstein: Topologi dan Fisika*. Yogyakarta: Relief.
- R.S. Shankland,1964.Michelson-Morley Experiment, *American Journal of Physics*. No.32. 16-35
- Silby, Brent. 1998., *Wittenstein: Meaning and Representation. What does he means?*, Departement of Philosophy University of Canterbury.
- Trigg, R. 1988. *Idea s if Human Nature*. Blackwell Publisher
- Turner, Bryan S. 2006, *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, IRCiSoD, Yogyakarta

